

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN MOTIVASI GURU PAI  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH  
SE-KOTA BANDA ACEH**

**Muhsin**

***Abstract***

*This research is an effort “to know” how great the influence of professional competence and motivation of Islamic Studies’s teacher on students’s achievement in the city of Banda Aceh. Problem that would be solved in this research is: Do professional competence and work motivation, individually and simultaneously influence students’s achievement in entire city of Banda Aceh?*

*Using quantitative approach and statistical analysis of correlation and multiple regression, the result of this research shows that students’s achievement in the city of Banda Aceh is more significantly influenced by teacher motivation of work than by professional competence.*

***Keywords:*** *Professional Competence, Motivation, Achievement*

### ***Abstrak***

*Penelitian ini merupakan suatu upaya “mencari tahu” seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan motivasi guru pendidikan Agama Islam terhadap prestasi siswa di Kota Banda Aceh. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah; apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional, motivasi kerja, atau gabungan antara kompetensi profesional dan motivasi kerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa se-Kota Banda Aceh.*

*Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis menggunakan uji statistik korelasi dan regresi beranda, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru lebih signifikan pengaruhnya daripada kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di Kota Banda Aceh.*

***Kata Kunci:*** *Kompetensi profesional, Motivasi, Prestasi*

## A. PENDAHULUAN

Misi pendidikan yang mempunyai kaitan dengan kompetensi guru adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia. Pengembangan kompetensi dan kualitas guru merupakan suatu keharusan agar guru mampu mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi masa depannya.

Kemampuan profesional adalah suatu bagian dari kompetensi guru. Ia dituntut agar mempunyai wawasan yang luas di bidangnya agar mampu berinovasi untuk memperbaiki pembelajaran. Kompetensi profesional ini dicapai melalui penelaahan yang relevan dan studi-studi yang luas serta mendalam dalam bidang ilmu keahlian guru.<sup>1</sup> Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan adanya tenaga-tenaga pengajar yang mempunyai kompetensi profesional. Sebab, kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar subjek didik. Begitu juga dengan pendidikan agama yang diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional baik akan memberi pengaruh besar terhadap pemahaman ajaran agama subjek didik.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan isi Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, karena tidak saja hanya terbatas pada pemberian materi ajar kepada peserta didik tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oemar Hamalik menyatakan bahwa “guru yang memiliki kompetensi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang

---

<sup>1</sup> Jamal Ma`mur Asmani, 7 *Kompetisi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), h. 7.

efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik bisa optimal.”<sup>2</sup>

Berdasarkan fenomena inilah, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik, penulis melakukan kajian ulang sebagai upaya “mencari tahu” seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan motivasi guru pendidikan Agama Islam terhadap prestasi siswa se-Kota Banda Aceh, yang dirumuskan dalam pertanyaan, apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional, motivasi kerja, atau gabungan antara kompetensi profesional dan motivasi kerja guru PAI terhadap prestasi belajar para siswa se-Kota Banda Aceh.

## **B. RUANG LINGKUP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU**

### **1. Pengertian**

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>3</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>4</sup> Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>5</sup> Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 36

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>6</sup>

Untuk mengerti hakikat profesional, ada beberapa kata kunci yang perlu dipahami yaitu profesi, profesionalisme dan profesional. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.<sup>7</sup>

Kompetensi seorang guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar, karena dengan mempunyai kompetensi profesional guru dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan pendidikan secara material, dan kompetensi ini dapat dijadikan sebagai hal utama dan pertama bagi individu khususnya guru dalam melaksanakan pendidikan. Keberhasilan seseorang dalam mendidik merupakan prestasi atau sumbangan yang amat berharga, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Menurutnya, agar fungsi guru sekolah berhasil dalam memberdayakan segala sumber daya lembaga pendidikan Islam diperlukan seorang guru yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan”.<sup>8</sup>

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal. *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*,

---

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 39.

<sup>7</sup>Mungin Eddy Wibowo, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: DEPDIKNAS, 2001), h. 2. Profesi guru diartikan sebagai *soft profession*, yaitu suatu profesi yang memerlukan kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Profesionalisme adalah jabatan atau pekerjaan yang dilandasi kompetensi di bidangnya, berupa pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus, sebagai kualitas tindak tanduk yang mencerminkan tenaga profesional. Lihat juga dalam, Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), h. 61.

<sup>8</sup> Baca lebih lanjut dalam Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi lainnya.”<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya adalah orang yang memahami tugas dan fungsinya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Artinya, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.<sup>10</sup>

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat juga harus terus ditingkatkan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman, “Kemampuan profesional meliputi: (a) menguasai landasan kependidikan; (b) menguasai bahan pengajaran; (c) menyusun program pengajaran; (d) melaksanakan program pengajaran; (e) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.”<sup>11</sup> Sementara Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa kompetensi profesional meliputi: (a) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (b) menguasai bahan ajar yang diajarkan; (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa; (d) memotivasi

---

<sup>9</sup> Baca lebih lengkap dalam Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), h. 98.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 138.

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17

siswa; (e) pengetahuan tentang tujuan pendidikan; (f) penggunaan media pembelajaran; (g) pengetahuan serta penggunaan metode dan model mengajar.<sup>12</sup>

Semua yang disebutkan di atas merupakan penunjang terbentuknya kompetensi profesional guru yang dapat berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu menciptakan lulusan yang bermutu.

## **2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama, seorang anak didik bukan hanya diajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi juga nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan.

Mengajarkan pendidikan agama bagi anak merupakan kewajiban bersama baik orang tua, guru, serta masyarakat di mana pun berada. Pelaksanaan pendidikan di rumah tangga, sekolah, serta lingkungan sosial tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam aspek praktis perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dianggap perlu karena secara umum pendidikan agama di sekolah lebih menekankan pada aspek teori semata tanpa diimbangi dengan bimbingan dan arahan yang cukup untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dari jam pelajaran pendidikan agama di sekolah yang sangat sedikit dan pembelajarannya lebih ditekankan pada aspek teori. Padahal, moral dan akhlak anak harus dibina melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, guru pendidikan agama di sekolah harus memiliki kompetensi profesional dan pedagogis yang baik sehingga dapat berperan ganda yang tidak hanya sebagai pihak yang mentransfer pengetahuan agama kepada anak didik, akan tetapi dituntut lebih membina dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat pada ajaran agama.

Guru merupakan salah satu unsur kekuatan penentu dalam bidang operasional pendidikan. Ketersediaan guru tidak hanya dinilai dari aspek kuantitatif, namun juga guru harus bermutu dan mempunyai kompetensi sesuai dengan perkembangan

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 74

zaman dan teknologi. Untuk ini, dalam usaha peningkatan kualitas pendidik perlu adanya peningkatan kompetensi. Jadi, guru yang memiliki kompetensi yang cukup adalah guru yang ideal. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah, “Cara mengetahui guru yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan mata pelajaran yang diasuhnya. Apabila pelajaran tersebut dapat diterima oleh anak didik dengan hasil yang maksimal, maka guru tersebut dapat mengajar dengan baik”.<sup>13</sup>

Dengan demikian, untuk menghasilkan anak didik yang kompeten diharapkan kepada para guru terlebih dahulu meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi profesional. Sebab, dengan kompetensi ini guru benar-benar dapat menjadikan anak didik memahami dan mengerti akan isi materi yang disajikan. Apabila hal ini dimiliki guru, maka bukan hanya anak didik yang dapat berhasil guna tetapi mutu pendidikan pun akan berdaya guna.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru bidang studi agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikan dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru bidang studi agama Islam.<sup>14</sup>

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

---

<sup>13</sup> Ny. Roestiyah NK, *Kompetensi Mengajar Guru*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 7.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97.



- a. Menurut al-Ghazali; mencakup a). Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b). Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b. Menurut Abdurrahman an-Nahlawy; meliputi a). Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b). Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c). Mampu mengelola peserta didik dengan baik, d). Memahami kondisi psikis dari peserta didik, e). Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- c. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrosyi; mencakup, a). Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan dan kemampuan peserta didik, b). Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah; Mencakup a). Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b). Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. Menurut Brikan Barky al-Qurasyi; meliputi a). Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b). Mempunyai kemampuan mengajar, c). Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.<sup>15</sup>

Kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai profesional, di samping merupakan sarana untuk mengambil tindakan penertiban terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai suara dan semangat kode etik itu. Kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>16</sup>

Guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru memegang keprofesionalannya sehingga pendidik akan selalu berpegang pada

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 98.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 49.

kode etik guru, sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.<sup>17</sup>

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik guru adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.<sup>18</sup> Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin bahwa kode etik dan tugas guru sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jali*).
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak meremehkan bidang studi lain.
- f. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.<sup>19</sup>

Selanjutnya untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif; *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi

---

<sup>17</sup>Sardiman, *Interaksi...*, h. 149.

<sup>18</sup>Sortjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 30.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma...*, h. 95.

guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, dan mengelola siswa.<sup>20</sup>

Ada 10 kemampuan dasar bagi guru profesional menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru), yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menguasai landasan-landasan Kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>21</sup>

Dengan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional dituntut untuk menguasai semua aspek guna menciptakan anak didik yang bermutu dan berdaya guna. Kemudian guru yang profesional dituntut pula untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak didik. Kepada seorang guru, khususnya guru bidang studi agama Islam disyaratkan memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik serta mempunyai moral yang luhur, sehingga dalam gerak tingkah lakunya selalu menjadi suri teladan bagi anak didik.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi guru berkaitan dengan profesional, artinya guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi (berkemampuan). Karena itu,

---

<sup>20</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 30.

<sup>21</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 37; Lihat juga Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Menurut M. Ngalim Purwanto kompetensi professional guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor ini adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti:

- 1) Kesadaran
- 2) Bakat dan Minat
- 3) Motivasi

b. Faktor Eksternal

Faktor ini adalah faktor yang muncul dari luar diri seseorang seperti:

- 1) Latar belakang pendidikan
- 2) Pengalaman
- 3) Dukungan kepala sekolah
- 4) Kontrol Masyarakat<sup>22</sup>

#### 4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Menurut Hamzah B. Uno, “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku /aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.”<sup>23</sup> Dengan dorongan yang tersebut diyakini guru mampu menghasilkan proses pembelajaran dengan kualitas baik dan berdampak pada upaya peningkatan mutu pendidikan.

### C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI KERJA

---

<sup>22</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 276

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.9

Motivasi kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern yang berasal dari proses psikologis dalam diri seseorang maupun dari faktor ekstern yang berasal dari luar diri seseorang pegawai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja yang berasal dari faktor intern antara lain:

- a. Kematangan Pribadi
- b. Tingkat Pendidikan
- c. Keinginan dan harapan pribadi
- d. Kebutuhan
- e. Kelelahan dan kebosanan
- f. Kepuasan kerja

Sedangkan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern antara lain:

- a. Kondisi lingkungan kerja
- b. Kompensasi yang memadai
- c. Supervisi yang baik
- d. Ada jaminan karir
- e. Status dan tanggung jawab
- f. Peraturan yang fleksibel

Dari uraian di atas maka motivasi kerja berfungsi sebagai pendorong, dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreativitas dan imajinitas guru, pembinaan disiplin kelas dan menentukan efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, Maslow dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi manusia selalu tersusun seperti sebuah hirarki. Hirarki ini terdiri dari 5 kategori kebutuhan utama yang berawal dari kebutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang paling tinggi, yaitu: 1) kebutuhan psikologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan penghargaan diri, dan 5) kebutuhan perwujudan diri. Berikut adalah gambar dari hirarki kebutuhan Maslow.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 59

**GAMBAR 1**  
**Hirarki Kebutuhan dari Maslow**



Sumber: Mulyasa, 2009

Dari gambaran tentang berbagai bentuk kebutuhan dasar bagi seluruh individu sebagaimana yang telah disebutkan di atas berdasarkan teori Maslow, maka pengambilan keputusan oleh pimpinan dalam pengembangan motivasi kerja guru melalui pemenuhan kebutuhan dasar sebagai individu menuntut suasana keterbukaan serta partisipasi tinggi. Kebutuhan ini membuat seseorang berbuat. Motivasi kerja guru adalah faktor yang mendorong seorang guru melakukan pekerjaannya lebih baik sehingga mendapat prestasi yang baik pula.

#### **E. BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang setelah memperoleh informasi yang disengaja. Kegiatan belajar ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Bahkan lebih luas lagi, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan minat dan penyesuaian diri. Pendeknya, ia terkait dengan segala aspek organisasi atau pribadi seseorang. Senada dengan hal tersebut Muhibbin Syah mengatakan bahwa Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku)

yang berlangsung secara progresif. Jadi, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa. Lebih lanjut Imam Gojali dan Umiarso mengemukakan pendapatnya bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kreativitas belajar.<sup>26</sup> Prestasi belajar merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, prestasi belajar merupakan hasil nyata dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes. Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, dan tes sumatif.

## **F. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR**

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum siswa yang salah satunya diukur oleh IQ. Artinya, IQ yang tinggi dapat mendukung kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 64; lihat juga Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22.

<sup>26</sup> Imam Gojali dan Umiarso, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 227.

faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada 3 bagian, yaitu: Faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).<sup>27</sup>

Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan berikut ini:

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis; keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

2) Faktor psikologis,

- Intelegensi
- Perhatian
- Minat
- Motivasi
- Bakat

b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2) Faktor non-sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar, yaitu suatu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran berupa materi-materi pelajaran.

## **G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengujian Prasyarat Analisis**

Pengujian prasyarat adalah prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi liner sederhana dan ganda yang meliputi uji

---

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 139



normalitas. Pengujian prasyarat analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah hasil uji normalitasnya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian normalitas tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.  
Tes Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Profesi	0.142	30	0.128	0.962	30	0.350
Motivasi	0.189	30	0.008	0.938	30	0.082
Prestasi	0.091	30	0.200*	0.948	30	0.147

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Dari data tes normalitas tersebut diketahui pada uji *Kolmogorov-Smirnov Test* semua data pada variabel Profesional Guru dengan p-value 0,001, motivasi dengan p-value 0,135 dan Prestasi Siswa dengan p-value 0,17. *P-value* di atas 0,05 adalah signifikan jadi hanya motivasi guru dengan p-value 0,135 yang berdistribusi tidak normal. Adapun data-data tersebut adalah seperti gambar berikut untuk masing-masing variabel.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui dengan menggunakan uji F. Dalam SPSS versi 17 untuk menguji linearitas menggunakan *deviation from linearity*. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier apabila nilai  $P_{value}$  lebih kecil dari 0,05.

Hubungan Prestasi dan Profesi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	513.800	14	36.700	0.768	0.687
Linearity	130.769	1	130.769	2.735	0.119
Deviation from Linearity	383.031	13	29.464	0.616	0.807
Within Groups	717.167	15	47.811		
Total	1230.967	29			

Hasil_Belajar_Siswa * Profesional_Guru	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	1191.950	13	91.688	4.935	0.002
Linearity	963.637	1	963.637	51.869	0.000
Deviation from Linearity	228.313	12	19.026	1.024	0.472
Within Groups	297.250	16	18.578		
Total	1489.200	29			

*Deviation from linearity* untuk korelasi hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh profesionalisme guru memiliki signifikansi sebesar 0,472 lebih besar dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa pola hubungan antara variabel profesionalisme guru dan variabel motivasi guru bersifat tidak linear.

**ANOVA Table**

Prestasi * Motivasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between (Combined)	776.050	13	59.696	2.100	0.081
Groups Linearity	404.206	1	404.206	14.216	0.002
Deviation from Linearity	371.844	12	30.987	1.090	0.428
Within Groups	454.917	16	28.432		
Total	1230.967	29			

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil_Belajar_ Between (Combined)	1246.367	15	83.091	4.790	0.003

Siswa *	Groups	Linearity	777.265	1	777.265	44.811	0.000
Motivasi_Guru		Deviation from Linearity	469.101	14	33.507	1.932	0.115
		Within Groups	242.833	14	17.345		
		Total	1489.200	29			

Deviation *from linearity* untuk korelasi kinerja guru yang dipengaruhi oleh motivasi memiliki signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa pola hubungan antara variabel kinerja dan variabel motivasi bersifat linear.

### 1. Pengaruh Profesional Guru Terhadap Prestasi Siswa

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi	49.03	6.515	30
Profesi	30.10	4.626	30

Dari tabel *descriptive statistics* tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang di jadikan responden sebanyak 30.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.326 <sup>a</sup>	0.106	0.074	6.268	2.511

a. Predictors: (Constant), Profe

b. Dependent Variable: Prestasi

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.769	1	130.769	3.328	0.079 <sup>a</sup>
	Residual	1100.198	28	39.293		

Total	1230.967	29		
-------	----------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), Profe

b. Dependent Variable: Prestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.217	7.659		4.598	0.000
	Profe	0.459	0.252	0.326	1.824	0.079

a. Dependent Variable: Prestasi

Hasil interpretasi dari tabel-tabel tersebut yaitu korelasi antara Profesional Guru dengan Prestasi Siswa sebesar 0,326 sisanya dipengaruhi faktor lain. Nilai signifikansi  $0,079 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi yang didapat yaitu  $Y' = a + b_1x_1$ , sehingga  $Y' = 25,808 - 0,105X_1$

## 2. Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi	49.03	6.515	30
Motivasi	31.43	4.125	30

Dari tabel *descriptive statistics* tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang di jadikan responden sebanyak 30.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	0.573 <sup>a</sup>	0.328	0.304	5.434	2.531
---	--------------------	-------	-------	-------	-------

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	404.206	1	404.206	13.689	0.001 <sup>a</sup>
	Residual	826.761	28	29.527		
	Total	1230.967	29			

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.582	7.754		2.654	0.013
	Motivasi	0.905	0.245	0.573	3.700	0.001

a. Dependent Variable: Prestasi

Hasil interpretasi dari tabel-tabel tersebut yaitu korelasi antara motivasi kerja dengan Prestasi belajar siswa sebesar 0,573 artinya pengaruh dimana motivasi guru mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 3,28% yang sisanya dipengaruhi faktor lain. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan secara signifikan antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi yang didapat yaitu  $Y' = a + b_2x_2$ , sehingga  $Y' = 16,086 + 0,278X_2$

### 3. Pengaruh Secara Bersama Antara Profesional dan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N

Prestasi	49.03	6.515	30
Profe	30.10	4.626	30
Motivasi	31.43	4.125	30

### Correlations

		Prestasi	Profe	Motivasi
Pearson Correlation	Prestasi	1.000	0.326	0.573
	Profe	0.326	1.000	0.614
	Motivasi	0.573	0.614	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi		0.039	0
	Profe	0.039		0
	Motivasi	0	0	
N	Prestasi	30	30	30
	Profe	30	30	30
	Motivasi	30	30	30

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi, Profe <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

Dari tabel *descriptive statistics* tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang di jadikan responden sebanyak 30. Korelasi Profesional terhadap prestasi sebesar 0,326, korelasi Motivasi terhadap Prestasi 0, .573 dan. Pada tabel *variables entered* menunjukkan bahwa variabel yang dikeluarkan karena tidak memiliki pengaruh secara signifikan

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 <sup>a</sup>	.329	.280	5.529	2.497

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Profe

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 <sup>a</sup>	.329	.280	5.529	2.497

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Profe

b. Dependent Variable: Prestasi

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	405.524	2	202.762	6.632	.005 <sup>a</sup>
	Residual	825.443	27	30.572		
	Total	1230.967	29			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Profe

b. Dependent Variable: Prestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.075	8.240		2.558	.016
	Profe	-.058	.281	-.041	-.208	.837
	Motivasi	.945	.315	.598	2.998	.006

a. Dependent Variable: Prestasi

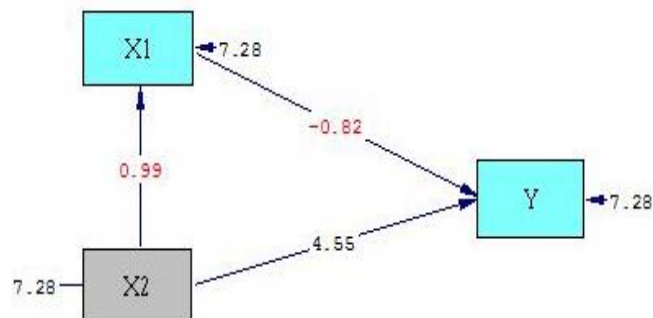
### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	43.19	56.79	49.03	3.739	30
Residual	-10.006	11.794	.000	5.335	30
Std. Predicted Value	-1.562	2.074	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.810	2.133	.000	.965	30

a. Dependent Variable: Prestasi

Hasil interpretasi dari tabel-tabel tersebut yaitu korelasi secara bersama-sama antara Profesional dan Motivasi guru terhadap prestasi Belajar siswa 0,574 sebesar 3,29 % artinya pengaruh dimana keduanya hanya mampu mempengaruhi Prestasi Belajar siswa sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain selain keduanya. Nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan secara signifikan antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi yang didapat yaitu  $Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2$ , sehingga  $Y' = 18,428 + 0,288x_1 - 143x_2$ .

Analisis selanjutnya ketika variabel Profesional dikeluarkan hanya variabel motivasi yang berpengaruh terhadap variabel kinerja guru sebesar 0,058 atau 28,1% banyaknya sumbangan dalam mempengaruhi kinerja guru. Model fit secara *perfectly* juga ditunjukkan oleh LISREL 8.8 *Student* dengan p-value = 1 dan RMSEA memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (sig 0,000 < 0,05). Model *goodness of fit* berikut dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel X1 (profesional) dan X2 (motivasi) tidak signifikan, kemudian hubungan antara X1(gaya kepemimpinan) dan Y (kinerja guru) juga tidak signifikan. Terjadinya hubungan yang signifikan hanya terjadi pada variabel X2 (motivasi kerja) dan Y (Prestasi Belajar).



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

## H. KESIMPULAN

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kompetensi Professional dengan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan dari hasil interpretasi dari tabel-tabel di atas,



yaitu korelasi antara Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Siswa sebesar 0,326, sisanya dipengaruhi faktor lain.

2. Terdapat pengaruh signifikan antara Motivasi Kerja guru dengan Prestasi belajar siswa sebesar 0,573. Artinya, motivasi kerja guru mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 3,28%, yang sisanya dipengaruhi faktor lain.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan korelasi antara Kompetensi Profesional dan Motivasi guru terhadap prestasi Belajar siswa 0,574 sebesar 3,29 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma`mur, *Kompetensi guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books (IHDINA), 2009.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gojali, Imam dan Umiarso, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2010.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Harun, Cut Zahri, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Yogyakarta: Pena Persada, 2009.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galizaa, 2003.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Roestiyah NK. Ny., *Kompetensi Mengajar Guru*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Al Fabeta, tt.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Sortjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Supriyadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Undang-undang Guru dan Dosen No. 14, serta PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.
- Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Usman, Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu, 2007.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wibowo, Mungin Eddy, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, Semarang: DEPDIKNAS, 2001.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf, 2001.